

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Hipertensi dikenal sebagai “*the silent killer*” yaitu penderita hipertensi tidak menyadari jika mereka memiliki tekanan darah tinggi yang dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit arteri koroner dan gagal ginjal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Hipertensi merupakan kelainan atau terganggunya sistem pembuluh darah ditandai berupa adanya kenaikan tekanan darah di atas angka normal dengan nilai lebih dari 120/80 mmhg (Manuntung, 2019). Tekanan darah sendiri diperlukan tubuh sebagai daya untuk mengalirkan darah di dalam pembuluh darah agar dapat sampai ke seluruh tubuh manusia jika terdapat gangguan menyebabkan nutrisi dan oksigen yang diangkut darah menuju jaringan pada tubuh menjadi terhambat (Hastuti, 2020).

Data Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia menurut kelompok umur yaitu 18-24 tahun (13,2%), 25-34 tahun (20,1%), 35-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45%), 55-64 tahun (52,2%), 65-74 tahun (63,2%) dan usia >75 tahun (69,5%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018b). Prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia mengalami sedikit penurunan dari tahun 2013 sebesar 9,4% menjadi 8,4% pada tahun 2018. Namun khusus di Kalimantan Barat, Prevalensi hipertensi berdasarkan diagnose dokter mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 8% menjadi 14,96% pada tahun 2018. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prevalensi hipertensi di Kalimantan Barat lebih tinggi di atas prevalensi nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018a)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Landak pada tahun 2021 didapatkan bahwa 10 besar penyakit yang terjadi di Kabupaten Landak yaitu jumlah terbanyak pada kasus Hipertensi dengan jumlah 836 kasus, Puskesmas Pahauman menempati urutan ke dua terbanyak

kasus Hipertensi setelah Puskesmas Ngabang. Sedangkan data dari Rekam Medik Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak tahun 2022 didapatkan bahwa Hipertensi menempati urutan ketiga setelah penyakit ISPA dan dyspepsia kasus terbanyak dengan jumlah 793 kasus dengan laki-laki sebanyak 360 orang dan perempuan sebanyak 433 orang.

Peningkatan tekanan darah dapat terjadi karena stress. Faktor stress dari sudut pandang kognitif dan perilaku seperti kecemasan dapat menimbulkan penyakit yang berhubungan dengan tekanan darah tinggi (Kartika, 2015). Pasien dengan hipertensi mengalami stress psikososial dimana stress psikososial yaitu tubuh akan bereaksi ketika bertemu dengan stresor psikososial yang berbentuk tekanan mental atau beban hidupnya, stress merangsang kelenjar anak ginjal yang kemudian menghasilkan hormon adrenalin sehingga detak jantung cepat dan tekanan darah meningkat (Harfiantoko & Kurnia, 2013). Kecemasan menurut Stuart, (2017) adalah sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya dan merupakan suatu respon emosi yang tidak memiliki suatu obyek yang spesial. Kecemasan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan memberikan peringatan yang berharga, bahkan kecemasan diperlukan untuk bertahan hidup.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramana (2016) dengan judul hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung, yaitu terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada usia lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Kota Bandung. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa  $asym\ sig < 0,05$ . Nilai  $C = 0,63$  termasuk ke dalam interval ( $0,51 < C < 0,75$ ), maka korelasi antara tingkat kecemasan dengan hipertensi termasuk kategori derajat asosiasi kuat. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zahara (2017), yaitu berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. Hasil ini dilihat dari angka korelasi *Product Moment* dengan bilangan  $p > 0,050$ . Dari hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan

bahwa hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Cemas dikatakan sebagai sebuah stresor atau pemicu stress yang dianggap sebagai ancaman atau tantangan oleh manusia dimana untuk bertahan diri memerlukan tenaga yang lebih contohnya seperti psikologis ataupun fisik, adapun ketika fisik kita mengalami gangguan seperti munculnya penyakit akan berdampak secara langsung sebagai faktor presipitasi terjadinya kecemasan (Donsu, 2017). Kecemasan yang berkelanjutan menyebabkan kebiasaan tidur menjadi buruk, kondisi psikologis yang terjadi dikarenakan adanya ketegangan jiwa dan karena masalah psikologis ini kemudian berimbas pada sulitnya untuk tidur dan berkurangnya kebutuhan waktu tidur (Hidayat & Uliyah, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), masalah terbesar yang mempengaruhi nilai tingkat kecemasan berat atau tinggi adalah respon gelisah atau gugup dan cemas dari biasanya mencapai (78%), lalu respon mudah marah, tersinggung atau panik mencapai (69%), serta respon sulit untuk tidur dan tidak dapat istirahat di malam hari mencapai (74%). Dampak dari kegelisahan, kegugupan dan kecemasan mengakibatkan kesulitan untuk tidur dan istirahat di malam hari, sehingga mempunyai perubahan psikologis yang membuat mental seseorang merasa terganggu dan mengakibatkan mudah marah atau tersinggung bahkan bisa membuat perasaan menjadi panik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, 2021) dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $r = 0,08$ ,  $\alpha = 0.051$ , *value* (nilai korelasi atau hubungan sangat lemah), *gamma value* = 1.00 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas tidur.

Tidur menjadi kebutuhan dasar manusia yang penting dan diperlukan tubuh untuk mempertahankan status kesehatannya, karena sel-sel tubuh yang rusak akan diperbaiki pada saat tubuh dalam kondisi tidur. Kualitas tidur diartikan kondisi mampu tidur dan mendapatkan kebutuhan istirahat tidurnya sesuai yang dibutuhkan sehingga saat terbangun keadaan tubuh bugar dan segar tanpa terbangun pada malam hari (Hidayat & Uliyah, 2015). Hal tersebut

diperkuat oleh penelitian (Utami et al., 2021) yang menyatakan perubahan kualitas tidur pada lansia disebabkan oleh kemampuan fisik lansia yang semakin menurun. Penurunan kemampuan organ mengakibatkan daya tahan tubuh dan kekebalan tubuh turut terpengaruh mempengaruhi kuantitas dan kualitas tidur.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pahauman didapatkan data sebanyak 68 orang penderita Hipertensi. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang yang menderita hipertensi grade 1 yang melakukan pengobatan di Puskesmas, dari hasil wawancara didapatkan bahwa 4 orang pasien mengalami masalah kecemasan mereka mengeluh sering cemas, mudah tersinggung, gelisah, sulit berkonsentrasi dan mudah takut dan 1 orang lansia lainnya tidak mengalami masalah kecemasan dan kualitas tidur tidak terganggu. Kemudian dari 4 pasien yang mengalami masalah kecemasan tersebut, 2 orang mengatakan sulit untuk memulai tidur, lama tidur kurang dari enam jam dan sering terbangun tengah malam karena merasa pusing kepala, sedangkan 2 orang lainnya tidak kesulitan tidur namun jika bangun tidur sering merasakan pusing.

**Tabel 1.1**  
Hasil Studi Pendahuluan

No.	Nama pasien	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Nn. M	38 tahun	Perempuan	Pasien mengatakan sering mengeluh cemas dengan kondisinya, dan sulit untuk memulai tidur akibat memikirkan penyakitnya.
2.	Ny. S	28 tahun	Perempuan	Pasien mengatakan sering mengeluh cemas dengan kondisinya, dan sulit untuk memulai tidur.
3.	Tn. R	49 tahun	Laki-laki	Pasien mengatakan sering mengeluh cemas dan masih bisa mengontrolnya, merasakan pusing disaat bangun tidur. Tidak kesulitan tidur
4.	Ny. A	62 tahun	Perempuan	Pasien mengatakan sering mengeluh cemas dan

				mampu mengontrolnya, merasakan pusing disaat bangun tidur. Tidak mengalami kesulitan tidur.
5.	Tn. W	55 tahun	Laki-laki	Pasien mengatakan tidak mengalami masalah, baik kecemasan maupun kualitas tidur.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur dan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak?”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur dan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur dan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik (jenis kelamin, usia dan riwayat Hipertensi) pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak
- c. Mengetahui gambaran kualitas tidur pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak.
- d. Mengetahii gambaran tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak.

- e. Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak.
- f. Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Puskesmas

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi perawat pelaksana dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi dan juga diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur dan tekanan darah pada penderita hipertensi.

##### 2. Penderita Hipertensi

Dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi responden tentang bagaimana melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi dan dapat digunakan sebagai informasi mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur dan tekanan darah pada penderita hipertensi.

##### 3. Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan ajar dalam ruang lingkup ilmu keperawatan medikal bedah dan keperawatan jiwa mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada penderita hipertensi serta dapat mengembangkan teori dan meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.2**  
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Analisa Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Hasim Ramadan (2019)	Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Penderita Hipertensi  <i>(Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah. Volume 6, Nomor 2, Desember 2019)</i>	Penelitian deskriptif korelatif	Tingkat kecemasan (variabel independen) dan kualitas tidur lansia (variable dependen)	<i>Chi-Square</i>	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur lansia penderita hipertensi ( <i>p.value</i> = 0,041). di wilayah kerja Puskesmas Karangmulya Kab.Garut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain penelitian</li> <li>• Variabel penelitian</li> <li>• Waktu dan tempat penelitian</li> <li>• Analisa penelitian</li> </ul>
Susanti dan Rasima (2020)	Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Penderita Hipertensi di UPT Puskesmas Cot Seumeureung Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Tahun 2019  <i>(Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora. Vol. 8, No. 3, Juni 2020)</i>	Desain dalam penelitian menggunakan survey analitik	Tingkat kecemasan (variabel independen) dan kualitas tidur lansia (variable dependen)	<i>Chi-Square</i>	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur ( <i>p.value</i> = 0.024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas tidur pada pasien dengan hipertensi sangat erat hubungannya dengan kecemasan yang dialami pasien hipertensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain penelitian</li> <li>• Variabel penelitian</li> <li>• Waktu dan tempat penelitian</li> <li>• Analisa penelitian</li> </ul>
Try Nurhayati (2020)	Hubungan Kecemasan dengan Pola Tidur Lansia Hipertensi dan Tidak Hipertensi	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan	Tingkat kecemasan (variabel independen) dan	<i>Chi-Square</i>	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan pola tidur pada lansia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain penelitian</li> <li>• Variabel penelitian</li> </ul>

	<i>(JKEP Vol 5, No 2, November 2020)</i>	bersifat non-eksperimental dengan menggunakan desain <i>case control</i>	kualitas tidur lansia (variable dependen)		dengan hipertensi sistole ( <i>p.value</i> = 0,005) dan hipertensi diastole ( <i>p.value</i> = 0,004) serta pada lansia yang tidak hipertensi sistole ( <i>p.value</i> = 0,013) dan tidak hipertensi diastole ( $X^2=6,042$ ; <i>p.value</i> = 0,014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu dan tempat penelitian</li> <li>• Analisa penelitian</li> </ul>
Sulkarnaen (2022)	Hubungan tingkat Kecemasan dengan kualitas tidur pada lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta  <i>(Jurnal Kesehatan Tambusai, Volume 3, Nomor 3, September 2022)</i>	Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Tingkat kecemasan (variabel independen) dan kualitas tidur lansia (variable dependen)	uji korelasi <i>Kendall Tau</i>	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta ( <i>p.value</i> = 0.000)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel penelitian</li> <li>• Waktu dan tempat penelitian</li> <li>• Analisa penelitian</li> </ul>
A.J. Scott, T.L. Webb, M. Martyn-St James et al (2021)	<i>Improving sleep quality leads to better mental health: A meta-analysis of randomised controlled trials</i>  <i>(Sleep Medicine Reviews (2021))</i>	<i>A meta-analysis of randomised controlled trials</i>	<i>sleep quality</i>	<i>A meta-analysis</i>	<i>Taken together, the present research supports the view that sleep is causally related to the experience of mental health difficulties, and therefore that sleep represents a viable treatment target that can confer significant benefits to mental health, as it has been found to do for physical health.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain penelitian</li> <li>• Variabel penelitian</li> <li>• Waktu dan tempat penelitian</li> <li>• Analisa penelitian</li> </ul>

<p>Asteria Angelina Yuyum (2024)</p>	<p>Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur dan Tekanan Darah pada Pasien Dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak</p>	<p>Jenis penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain bersifat analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p>	<p>Tingkat kecemasan (variabel independen) dan kualitas tidur, tekanan darah (variable dependen)</p>	<p><i>Spearman-Rank</i></p>	<p>- Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien hipertensi di Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak (Sig.= 0,012). - Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Pahauman Kabupaten Landak (Sig.= 0,000).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain penelitian</li> <li>• Variabel penelitian</li> <li>• Waktu dan tempat penelitian</li> <li>• Analisa penelitian</li> </ul>
--	--	---	--	-----------------------------	---	---

